**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Keaksaraan Awal**
2. Pengertian keaksaraan awal

Aksara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) berarti “sistem lambang grafis yang digunakan untuk berkomunikasi yang (sedikit banyaknya) mewakili ujaran”. Depdiknas (2007: 1) mengemukakan bahwa “keaksaraan awal merupakan kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengomunikasikan teks lisan dan tulis sederhana dengan menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa keaksaraan merupakan kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan dasar ini perlu dimiliki anak karena merupakan pondasi untuk penguasaan kecakapan lainnya. Dalam penelitian ini, keaksaraan awal difokuskan pada pengembangan kemampuan anak mengenal huruf untuk mendukung penguasaan kecakapan membaca.

Darjowidjojo (2005: 30) menggungkapkan bahwa “kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya”. Belajar mengenal huruf menurut Dhieni (2005) merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Anak-anak yang bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf pada daftar abjad dalam belajar membaca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan anak dalam mengetahui dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa. Kemampuan anak dalam mengetahui huruf dapat dilihat saat anak mampu menyebutkan suatu simbol huruf, dan kemampuan anak dalam memahami huruf dapat dilihat dari kemampuan anak saat memaknai huruf sehingga anak mampu menyebutkan huruf depan dari sebuah kata.

1. Manfaat mengenal huruf bagi anak

Satibi (2005) mengungkapkan bahwa belajar huruf adalah tonggak kurikulum Taman Kanak-kanak lewat penyingkapan berulang dan bermakna kepada peristiwa-peristiwa baca tulis, sehingga anak menjadi tahu akan huruf-huruf dan mengerti bahwa huruf-huruf membentuk sebuah kata. Susanto (2011) mengungkapkan bahwa dengan setrategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah. Bond dan Dykstra (Suyanto, 2005: 165) mengungkapkan bahwa “anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik”.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditegaskan bahwa, anak-anak yang belajar mengenal huruf sejak usia dini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam belajar membaca dan menulis.

1. Tujuan pembelajaran mengenal huruf

Menurut Tampubolon (2005: 52) pengajaran mengenal huruf memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu:

1. Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
2. Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Pengenalan huruf sangat penting bagi anak. Melalui pembelajaran mengenal huruf anak diharapkan mampu mengenal huruf dengan baik dan dapat menggunakannya dalam menyusun kata serta membunyikannya.

1. Indikator kemampuan mengenal huruf

Kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa pada anak-anak. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan anak dalam mengetahui atau mengenal dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan huruf-huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa. Indikator yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran ini mengacu pada pendapat Tampubolon (2005) yang terdiri dari dua kemampuan, yaitu:

1. anak dapat menunjukkan simbol huruf a-z dengan benar.
2. anak dapat menunjukkan huruf depan dari sebuah kata dengan benar.
3. **Metode Bernyanyi**
	* 1. Pengertian metode bernyanyi

Anak–anak akan banyak belajar kata–kata baru melalui kegiatan bernyanyi, sehingga dapat memperkaya pembendaharaan kata mereka dan lebih terampil dalam mempergunakannya. Tantranurandi (2008: 31) mengungkapkan “metode bernyanyi ialah suatu metode yang melafazkan suatu kata atau kalimat yang dinyanyikan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Kamtini dan Tanjung (2004: 28) berpendapat bahwa “metode bernyanyi adalah suatu metode yang melakukan pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira melalui ungkapan kata atau nada”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka ditarik kesimpulan bahwa metode bernyanyi merupakan metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh.

* + 1. Fungsi lagu bagi anak

Lagu mempunyai fungsi sosial selama nyanyian itu dikomunikasikan.Kekuatan lagu dapat dilihat pada fungsinya dalam pendidikan. MenurutKamtini dan Tanjung (2004: 103) “melaluilaguanak-anak dibantu menuju kedewasaan dengan menumbuhkembangkannya secara psikologis, psikis, intelegensi, emosi dan rasa sosialnya”.Fungsi-fungsi tersebut dapat dirinci seperti berikut ini:

1. Fungsi psikologi, secara psikologis anak-anak ditumbuh kembangkan melalui nyanyian dalam mental dan kepribadian.
2. Fungsi fisik, melalui nyanyian anak-anak dibina dalam pertumbuhan fisiknya, pernafasannya, kerongkongannya dan lain secara selaras.
3. Fungsi intelegensi, melalui nyanyian dikembangkan daya pikir kreativitas dan imajinasinya.
4. Fungsi emosi, melalui nyanyian dibina rasa kasih sayang anak-anak, rasa senang dan sebagainya.
5. Fungsi sosial, pada diri anak- anak hubungan dengan orang lain : sifat menolong, memberi perhatian dan mengenal kepentingan umum dan sebagainya.

Kamtini dan Tanjung (2004) melanjutkan bahwa melalui lagu yang diiringi dengan gerak dapat melatih anak dalam mengkoordinasikan anggota-anggota badannya. Anak akan terlatih menggerakkan tangan dan kaki secara simultan sehingga mendorong perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa anak-anak secara mental berkembang melalui nyanyian, dapat melakukan kegiatan menumbuhkan otot tubuhnya, pernapasan, kerongkong-annya dan lain-lain serta dapat menambah perbendaharaan kata-kata, meniru, berimajinasi dan berfantasi.

Melalui nyanyian anak-anak dapat menyalurkan emosinya, perasaan senangnya, melalui nyanyian anak-anak dapat belajar bersama mematuhi aturan, mengurangi kecemburuan, mementingkan diri sendiri dan lain-lain. Nyanyian untuk anak-anak hendaklah sesuai dengan dunia anak-anak, sesuai dengan jangkauan pikirannya untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pikirannya. Jangan dipaksakan yang tidak sesuai dengan kematangan fisik dan psikisnya serta bertentangan dengan alam pikirannya.

* + 1. Menyanyi bagi anak

Sebelum seorang anak dapat bernyanyi, anak dapat menangis pada usiayang amat dini (bayi). Makin bertambah usianya anak makin mampumengeluarkan suara yang beragam. Akhirnya anak dapat bernyanyi karena iamendengarkan ibunya bernyanyi pada saat mengantarkan anak untuk tidur atauketika bermain bersama atau karena mendengar orang lain bernyanyi.

Suara anak mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangankecerdasan dan perkembangan tubuhnya. Anak memiliki “suara anak” bukansuara orang dewasa. Pada umumnya suara anak amat indah, murni, ringan, danjernih. Suara anak wanita biasanya sangat ringan, tipis, dan bening kualitasnya.Makin bertambah usianya, ia mulai dapat menghasilkan suara yang bertambahbesar, tetapi tetap ringan.

Menurut Andersen (Munandar, 1999: 64) karakter suara dan kemampuananak usia 4 - 5 tahun, adalah sebagai berikut:

1. Suaranya “kecil“ tipis dan ringan. Pada umumnya ia belum dapat menyanyikan nada lagu dengan tepat.
2. Batas suara biasanya antara pada d’ sampai a’. sebagian kecil anak dapat menyanyi dari nada d’ sampai d”
3. Pada usia ini anak dapat menyanyikan pola-pola nada sederhana.

Sebagaimana karakteristik anak, maka biarkanlah anak menghasilkan suara yang wajar, janganlah anak dipaksakan menyanyi dengan berbagai gaya seperti berteriak, atau menyanyi dengan suara dada, seperti orang dewasa. Alangkah baiknya bila anak dapat dibimbing untuk mendapatkan “suara kepala” sehingga dapat menyanyikan nada yang tinggi tanpa dipaksa.

Lagu anak-anak tentunya berbeda dengan lagu orang dewasa, karakteristiklagu anak menurut Munandar (1999: 67) sebagai berikut:

1. Memiliki keutuhan dan kelengkungan sehingga membuat lagu tersebut terasa enak dinyanyikan.
2. Memiliki pola-pola melodi yang sederhana.
3. Wilayah nada melodinya mudah dinyanyikan anak.
4. Memiliki pola ritmik yang menarik namun tidak sulit untuk dinyanyikan.
5. Biasanya judul lagu sederhana, menarik seperti “Angkat kaki silih berganti”, “tangan di pinggang”, “aku anak sehat” dan sebagainya.

Suara anak-anak biasanya tinggi, ringan, dan melengking. Karakter suara ini harus disesuaikan dengan lagu-lagu anak. Artinya pilihlah lagu dengan wilayah nadanya sesuai dengan wilayah suara anak, hindarkan dari lagu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk dinyanyikan anak. Selain itu, guru perlu mendorong semangat dan perasaan yang diekspresikan dalam nyanyian mereka.

Munandar (1999: 80) mengemukakan bahwa lagu-lagu yang diberikan kepada anak sebaiknya adalah lagu yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Melodi nyanyian mudah diingat dan cukup menarik untuk dinyanyikan tanpa teks lagu.
2. Ritmik lagu mampu membangkitkan suatu respons ritmis anak.
3. Teks lagu sesuai dengan pola ritmik dan garis musiknya, dan dunia anak.
4. Teks lagu mungkin bisa saja hambar, pengulangan, halus, atau kepahlawanan, tetapi bukan merupakan nasihat atau ditulis untuk tujuan mendidik.
5. Melodinya dapat dinyanyikan dengan tepat oleh anak-anak dalam wilayah suara mereka.

Sesuai dengan karakteristik seperti itu, dalam memilih nyanyian untuk anak TK kita harus memperhatikan karakteristik suara dan lagu untuk anak usia TK. Walaupun warna suara anak cenderung melengking tinggi, hindarkan memilih lagu dengan melodi yang memiliki banyak menggunakan nada-nada tinggi (nada-nada atas) karena akan menyulitkan anak dalam mempertahankan ketepatan nada-nada tersebut. Nyanyian hendaknya dapat mengembangkan dan meningkatkan pengalaman musikal dan suasana hati anak dengan mengambil tema-tema yang kontras.

Munandar (1999: 67) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan nyanyian untuk anak TK antara lain harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Nyanyian yang pendek, sehingga mudah diingat secara utuh.
2. Amat baik bila memiliki bagian yang diulang-ulang yang disebut *refrain* atau kata maupun kalimat yang diulang-ulang,
3. Dapat terdiri dari beberapa bait atau satu bait tetapi syairnya dapat diubah-ubah sesuai keperluan dengan melodi yang sama,
4. Nyanyian memberikan peluang untuk melalukan gerak tertentu pada saat tertentu. Umpama pada kata “hap”, anak melompat,
5. Jangkauan nada yang nyaman dinyanyikan oleh anak-anak adalah dari d’ (satu nada di atas c tengah pada piano/keyboard) sampai b’\
6. Nyanyian dapat terdiri dari 2 atau 3 nada untuk belajar pada awal program, kemudian dapat ditambahkan berangsur-angsur. Nyanyian yang terdiri dari satu nada digunakan untuk menanamkan ketepatan ketinggian nada tersebut ke dalam diri anak.
7. Interval berjarak dekat seperti dari e’ ke g’ , yang berjarak 1 terts kecil lebih mudah daripada yang berjarak jauh pada awal pembelajaran.
8. Isi dan syair lagu hendaknya sesuai dengan minat, hakikat dan sesuai dengan perkembangan mental (termasuk perkembangan moral dan spiritual) dan fisik anak.

Munandar (1999: 72) mengungkapkan bahwa “kualitas suara anak tergantung pada faktor-faktor seperti pengalaman musikal, struktur dan perkembangan fisik anak, serta contoh-contoh nyanyian yang pernah mereka dengar”. Dalam proses belajar bernyanyi, anak tidak hanya melakukan peniruan apa yang mereka dengar, tetapi mereka juga mengelaborasi dan mengeksplorasi kemampuan mekanisme vocal mereka. Perlu diperhatikan bahwa dalam proses belajar, masing-masing anak mempunyai ketertarikan dan minat yang berbeda. Anak tidak dapat dipaksa untuk tertarik atau berminat dalam kegiatan bernyanyi pada waktu tertentu. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menggunakan teknik rangsang untuk memotivasi anak agar tertarik ikut bernyanyi, misalnya guru mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh artis cilik yang menjadi idola mereka.

* + 1. Manfaat metode bernyanyi

Metode bernyanyi memiliki manfaat sebagaimana yang dikemukakan oleh Tantranurandi (2008) yaitu 1) Membuat anak aktif bergerak, 2) Meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan dalam diri anak, 3) Pendidik dapat mengamati perkembangan anak, terutama kemampuan verbal dan daya tangkapnya, 4) Memacu perkembangan otak anak, 5) Agar anak mendengar dan menikmati nyanyian, 6) Mengalami rasa senang menyanyi bersama, 7) Mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hatinya, 8) Menjalin kedekatan anak dan pendidik (orangtua dan guru), 9) Merasa senang bernyanyi dan belajar bagaimana mengendalikan suara, 10) Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, 11) Menyanyi dapat membantu daya ingat anak, 12) Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 13) Menyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

* + 1. Kelebihan dan kekurangan metode bernyanyi

Setiap metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh para pengajar di kelas tentu memiliki keunggulannya masing-masing. Ada beberapa kelebihan dari metode ini menurut Tantranurandi (2008: 34), yaitu:

* + - * 1. Metode ini cocok untuk digunakan pada kelas kecil.
				2. Dapat membangkitkan semangat belajar para anak–anak karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.
				3. Membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat/ kamunikatif karena terjadi interaksi yang baik antar warga kelas.
				4. Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.
				5. Lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbeda tapi dengan materi yang sama.

Namun disamping keunggulannya seperti yang disebut di atas, metode ini juga memiliki kekurangan menurut Tantranurandi (2008: 35), antara lain:

1. Sulit digunakan pada kelas besar.
2. Hasilnya akan kurang efektif pada anak pendiam atau tidak suka bernyanyi.
3. Suasana kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas yang lain.
	* 1. Langkah-langkah metode bernyanyi

Adapun langkah-langkah metode bernyanyi yang dikemukakan oleh Kamtini dan Tanjung (2004), yaitu:

* + - * 1. Guru terlebih dahulu menyanyikan lagu yang dinyanyikan. Guru menuliskan syair lagu di papan tulis lalu menyanyikan lagu tersebut sambil memperlihatkan kartu huruf sesuai syair lagu.
				2. Guru dan anak menyanyikan lagu dengan bersenandung. Hal ini dimaksudkan agar anak mengenali irama lagu dengan baik dan dapat bernyanyi bersama-sama dengan serasi, tanpa saling mendahului dalam bernyanyi.
				3. Guru membacakan syair baris demi baris dan diikuti oleh anak. Guru memperlihatkan kartu huruf pada anak sesuai dengan syair lagu agar anak mengenali huruf-huruf tersebut dengan baik.
				4. Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama. Kegiatan menyanyi dilakukan dengan menggunakan media kartu huruf dan anak diminta menunjukkan huruf pada kartu-kartu tersebut.

Pengembangan metode bernyanyi dilakukan di setiap pertemuan. Pelaksanaan awal kegiatan bernyanyi difokuskan pada pengucapan syair. Anak diajar mengucapkan huruf dan kata dengan benar. Langkah selanjutnya guru memperbaiki kesalahan pengucapan anak lalu mengajak anak mengulang syair lagu. Pengembangan kegiatan selanjutnya dilakukan dengan memilah-milah huruf pada syair lagu. Anak diminta menyebutkan setiap huruf yang ada. Pada pertemuan selanjutnya, guru menunjuk huruf yang ada pada syair lagu lalu meminta anak menyebutkan huruf yang ditunjuk. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana anak mampu membedakan huruf. Pada pertemuan terakhir anak akan diminta menyebutkaan semua huruf yang ada pada syair lagu serta huruf yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demikian anak akan mampu membedakan setiap huruf dengan baik dan benar.

1. **Media Pembelajaran**
2. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal. Berbicara mengenai media, tentu memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, masalah media akan dibatasi ke arah yang relevan dengan pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Briggs(Arsyad, 2009: 1) mengemukakan bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar”. Sedangkan menurut Sadiman, dkk (2009: 7)

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Pembelajaran menurut Degeng (1997: 2) adalah “upaya untuk membelajarkan peserta didik”. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Sementara Sanjaya (2008: 204) mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik untuk tujuan pendidikan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

1. Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran sebenarnya alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi anak dengan media. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar.

Menurut Kemp dan Dayton (Arsyad, 2009: 48), media dalam pembelajaran memiliki manfaat antara lain:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih mencapai standar.
2. Pembelajaran menjadi lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Dengan menerapkan teori belajar, waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan dan di mana pun diperlukan.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Sedangkan menurut Kaufman (Sadiman, dkk, 2009: 37), bahwa media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu “fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris”. Fungsi atensi adalah fungsi di mana media dapat menarik atau mengarahkan perhatian siswa agar berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Fungsi afektif adalah fungsi di mana media dapat menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran. Fungsi kognitif adalah fungsi di mana media dapat mempermudah siswa dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dan fungsi kompensatoris adalah fungsi di mana media dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dalam menerima isi pembelajaran. Jika fungsi dari media di atas dikaitkan dalam pembelajaran, tentunya akan terlihat bahwa medialah yang digunakan guru sebagai penjelas, media yang dapat memunculkan suatu permasalahan yang nantinya akan dikaji siswa lebih lanjut dan media merupakan sumber belajar bagi siswa.

Selain itu, sudah selayaknya jika media itu tidak hanya dipandang sebagai alat bantu bagi guru mengajar namun sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan. Sebagai pembawa pesan, media juga tidak hanya berguna bagi guru tapi dapat pula digunakan siswa. Oleh karena itu guru sebagai penyalur pesan dan penyaji dalam hal-hal tertentu hendaknya dapat menyampaikan informasi kepada siswa secara lebih baik.

1. Jenis dan klasifikasi media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, teknik latar, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan ini, laju perkembangan teknologi yang semakin maju, media pembelajaran tampil dalam berbagai jenis sesuai kemampuan masing-masing. Dari sinilah timbul klasifikasi dan pengelompokan media pembelajaran.

Menurut Rudy Brezt (Sadiman, dkk. 2009: 55), “media pengajaran itu mempunyai lima bentuk dasar informasi yaitu suara, gambar, cetakan, grafik, garis, dan gerakan”. Menurut Arsyad (2009: 43), “media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan”. Contoh media visual yang tidak diproyeksikan yaitu: 1) Gambar diam seperti foto, gambar dari majalah, lukisan. 2) Gambar seri. 3) *Wall chart* seperti gambar, denah atau bagan yang biasa digantungkan di dinding. 4) *Flash chard* berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosa kata.

Sedangkan klasifikasi media melalui bentuk dan cara penyajiannya, maka format klasifikasi media pengajaran secara umum manurut Arsyad (2009: 48) adalah:

1) Media visual yang meliputi media grafis, bahan cetak, dan gambar diam. 2) Media proyeksi diam yang meliputi OHP/OHT, *opaque projector*, *slide*, dan *filmstrip*. 3) Media audio yang meliputi media radio, media alat perekam pita magnetik. 4) Media audio visual diam yang meliputi media *sound slide* (slide suara), film strip bersuara, dan halaman bersuara. 5) Media film, televisi, dan multimedia.

Berdasarkan beberapa klasifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bermacam-macam, yaitu media berupa gambar, media berupa gerak, media berupa tulisan, dan media berupa suara. Media yang banyak dikenal orang adalah media audio, visual, dan audiovisual. Karena media bermacam-macam, tugas guru adalah memilih media yang tepat untuk anak didiknya yang harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.